

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Populasi Internet tumbuh 380% dari tahun 2008 hingga 2009. Diperkirakan hampir 75% dari seluruh benua Amerika Utara memiliki akses ke Internet. Internet adalah representasi mikrokosmos dari dunia nyata, baik secara seksual maupun non-seksual. Hampir semua yang ditemukan secara seksual di dunia nyata diterjemahkan dalam beberapa cara ke internet. Dengan audiens yang begitu besar, produsen komersial kegiatan *cybersex* melihat potensi untung dari segmen ini dengan praktis tidak ada biaya yang berlebih. Bahkan, pada tahun 2006 internet pornografi menyumbang hampir \$ 3 miliar (23%) dari total pangsa pasar pornografi di Amerika Serikat, Family Safe Media dalam (Young & Abreu, 2011, hlm. 133). Sebagai hasil dari peningkatan jumlah orang yang online, serta ketersediaan materi seksual online, para peneliti dan dokter telah melaporkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah individu yang mencari bantuan untuk adiksi *cybersex* dan perilaku kompulsif *cybersex*.

Masalah *Cybersex* melintasi semua batas demografis. Studi terbaru menunjukkan bahwa satu dari setiap tiga pengunjung situs web pornografi dewasa cenderung perempuan, dan hampir 60% dari mereka yang menggunakan pencarian *seks dewasa* di internet adalah perempuan. Pada kelompok lain, seperti mereka yang berusia di bawah 18 tahun juga mencari materi seksual secara online. Istilah pencarian teratas yang digunakan oleh remaja online termasuk *seks remaja* dan *seks cyber* menurut Family Safe Media dalam (Young & Abreu, 2011, hlm. 133).

Menurut Cooper, et.al, dalam (Young & Abreu, 2011, hlm. 134), tidak semua aktivitas seksual online memiliki dampak negatif, diperkirakan hampir 80% dari mereka yang menggunakan seksual online hanya sebagai kunjungan atau hiburan saja. Baik remaja maupun dewasa. Studi yang dilakukan melalui *Cyber Compare.net (2014)* menjelaskan kebiasaan penggunaan internet di Inggris, penelitiannya berfokus pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan orang-orang.

Teknologi internet jaman dulu hanya dimiliki oleh segelintir orang, namun sekarang teknologi sudah masuk ke desa-desa sehingga setiap orang dapat mengaksesnya. Hal itu banyak menimbulkan implikasi negatif bagi pemula yang belum sadar akan kegunaan sebuah internet. Terutama bagi para remaja yang sering kali mencoba membuka situs-situs yang tidak diperkenankan. Pengguna internet bukan hanya remaja saja, tetapi anak kecil dan orang dewasa pun ikut mengakses internet. Internet merupakan produk teknologi baru yang terus menerus mengalami perkembangan. Perkembangan aplikasi internet seakan tiada hentinya. Mulai dari aplikasi surat elektronik yang dikenal dengan *e-mail*, *online games*, sampai ke jejaring sosial, seperti *twitter*, *path*, *instagram*, *facebook*, dan sebagainya. Pada tahun 1998 pengguna internet di Indonesia hanya berjumlah 0,5 juta orang, tumbuh pesat secara terus menerus hingga menyentuh angka 55 juta pengguna pada tahun 2011, 63 juta pengguna pada tahun 2012, dan 82 juta pengguna pada tahun 2013 (APJII, 2013). Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 83,7 juta orang pada tahun 2014. Dengan angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara terbesar dengan jumlah pengguna internet terbesar ke-6 di dunia. Sedangkan pengakses situs porno di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, tahun 2013 Indonesia berada diperingkat enam, tahun 2014 meningkat menjadi peringkat ketiga dan 2015 peringkat kedua di dunia (Tribune, 2016).

Kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia berkembang sangat pesat. Teknologi merupakan alat untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju. Salah satu produk dari kemajuan teknologi adalah internet yang sangat berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan, penelitian, niaga, sosialisasi dan aspek kehidupan lainnya. Berdasarkan data dari situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo, 2014) setidaknya 30 juta anak Indonesia adalah pengguna internet aktif. Kominfo juga menyampaikan berdasarkan data hasil survey remaja dan anak merupakan pengguna internet terbesar dengan 87 persen pengguna berasal dari wilayah DKI Jakarta. Kebanyakan dari mereka menggunakan internet melalui ponsel, komputer pribadi, laptop, dan perangkat game online.

Menurut data survei, remaja dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 97% mengakses situs porno (Kominfo, 2014). Hal ini

menunjukkan bahwa sejak usia remaja telah banyak individu yang mengakses informasi seksual dalam internet. Sifat universal yang dimiliki oleh internet dan akses yang tidak terbatas, membuat remaja dapat dengan mudah mengakses situs pornografi. Bagi pengguna remaja hal yang berkaitan dengan seksualitas memiliki ketertarikan yang besar, dikarenakan pada masa remaja terdapat istilah pubertas yang merupakan sebuah proses dimana individu harus melewatinya untuk mencapai kematangan seksual dengan kemampuan untuk melakukan reproduksi.

Saat ini remaja semakin berani dalam melakukan aktivitas seksual melalui internet. Pernyataan ini sejalan dengan Papalia, Olds, & Feldman (2012, hm. 124) yang mengungkapkan bahwa mereka yang usianya tergolong remaja mulai mencoba aktivitas seksual tertentu dengan mencari teman di dunia maya, bergabung dalam *chat room* online atau situs bagi para lajang dan sebagainya. Aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai *cybersex*.

Internet sexuality atau OSA (*Online Sexual Activities*) atau *cybersexuality* mengacu pada pengamatan konten dan kegiatan seksual melalui internet, (Doring, 2009, hlm. 193). Hal ini merujuk pada variasi fenomena seksual seperti, dalam konteks yang positif terdapat istilah pendidikan seksual internet (*internet sex education*) konten yang ditampilkan berkaitan dengan kesehatan alat reproduksi, pemilihan alat kontrasepsi, perilaku seksual pada remaja, jenis-jenis penyakit menular seksual dan lain-lain (whitty & Fisher, 2008, hlm. 118). Dalam konteks yang negatif terdapat fenomena seksual seperti, pornografi (dalam bentuk video, audio, dan gambar), kontak seks yang terkait dalam layanan online luas melalui aplikasi (website, chat online).

Menurut data hasil survey KPAI tahun 2010, sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud tersebut antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dari survei KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet. Fakta lainnya yang juga mencengangkan adalah sekitar 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya, separuh remaja mengaku pernah bercumbu ataupun melakukan

oral seks. Survei yang dilakukan KPAI tersebut juga menyebutkan, 97% perilaku seks remaja dipengaruhi oleh pornografi melalui media internet.

Cybersex didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang sex, saling tukar menukar gambar, mengirim email tentang sex, dan lain sebagainya, yang terkadang diikuti oleh masturbasi (Cooper, 2002, hlm. 202). Hal serupa diungkapkan oleh Carners, Delmonico dan Griffin (2001, hlm. 167) bahwa *cybersex* adalah mengakses konten pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* (nyata) yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain di ruang obrolan, dan mengakses multimedia *software* seperti aplikasi Bigo, Kindu, Ikamasutra, Couples, Desire, Dirty game, dan sebagainya yang didalamnya berisikan konten seksual.

Maheu (2001, hlm. 27) mendefinisikan *cybersex* adalah kegiatan mengakses internet melalui komputer atau ponsel yang berisi materi atau konten seksual, mendengarkan audio seksual dan melihat gambar-gambar erotis yang didapatkan dari perangkat lunak seperti aplikasi, web, dan sebagainya. Bergabung dengan ruang obrolan seksual, mencakup dua orang atau lebih, tujuannya untuk membangkitkan gairah seksual satu dengan lainnya.

Berdasarkan definisi diatas perilaku *cybersex* merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu untuk kesenangan seksual seperti melihat gambar-gambar erotis, menonton video porno, membaca cerita dan majalah yang berisikan tentang konten seksual, ikut berpartisipasi dalam ruang chat yang membahas tentang seksual dan diikuti dua orang atau lebih, mengakses multimedia *software* seperti web atau aplikasi yang menyajikan konten seksual, serta diikuti dengan masturbasi.

Berdasarkan hasil sebuah survei, 38% dari pengguna internet mengatakan bahwa mereka terlibat dalam *cybersex* dan kurang lebih 3% dari mereka terlibat lebih sering bahkan hampir setiap saat. Dalam hasil survei tersebut juga melaporkan bahwa 25% responden yang melakukan *cybersex* telah bertemu dengan pasangan *online* mereka untuk melakukan kencan atau melakukan seks di dunia nyata menurut Cooper dalam (Weiten & Lloyd, 2006, hlm. 129).

Teknologi internet semakin mudah diakses oleh para remaja untuk mendapatkan berbagai bentuk sajian seksual online (*cybersex*) tanpa filter. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak negatif bagi remaja, sehingga dalam waktu dekat akan menjadi persoalan yang serius yang menyangkut moral. Pada tataran aksi dampak *cybersex* dapat berwujud kekerasan seksual, pelecehan seksual, bahkan prostitusi online, dan hal-hal yang bersifat kriminal, sedangkan dalam tataran ideologis akan melahirkan berbagai perilaku sex yang menyimpang (Gunawan, 2014, hlm. 15).

Permasalahan mengakses internet yang tidak tepat guna pada diri remaja dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya adalah karena kekhasan perkembangan masa remaja. Young (Young, *et al.*, 2011, hlm. 11) menyatakan dengan terlibat dalam aktivitas penggunaan internet, remaja mencari kompensasi untuk identitas diri, harga diri, dan jaringan sosial. Senada dengan yang diungkapkan Greenfield dalam (Young, 2007, hlm. 117) menemukan bahwa yang tidak mampu mengontrol keinginannya untuk *online* merasakan teralihkan dari permasalahan dan tidak mampu mengatur aspek-aspek kehidupannya karena terus meningkatkan rasa senang dalam menggunakan internet.

Ketidakmampuan mengatur aspek kehidupan pada siswa yang dikarenakan terus meningkatnya rasa senang dalam menggunakan internet berimplikasi pada kedisiplinan siswa mengatur kegiatan belajar. Internet menjadi lebih dominan dibandingkan kegiatan belajar, hal tersebut berpotensi mengakibatkan terganggunya perkembangan akademik siswa. Selain itu, perkembangan akademik juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa yang juga ditengarai dapat dipengaruhi oleh *compulsive internet use*. Van der Aa *et al* (2009, hlm. 766) menyatakan ketika remaja terus menerus berada dalam kondisi *compulsive internet use*, maka akan sedikit waktu dan energi yang secara aktif dihabiskan untuk melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini akan meningkatkan resiko untuk mengalami kesepian, depresi, dan harga diri rendah. Selain itu, remaja yang menggunakan internet secara kompulsif mengalami kesepian dan depresi berlebih dibandingkan dengan remaja yang tidak kompulsif dalam mengakses internet.

Young et al, (2011, hlm. 224) mendefinisikan *compulsive internet use* sebagai ketidakmampuan mengendalikan keinginan untuk menghabiskan waktu mengakses internet (*online*) yang ditandai dengan menolak dorongan-dorongan mendasar dan ketidaksadaran menghabiskan waktu. Dinamika psikologis individu yang mengalami perilaku *compulsive internet use* dapat dipahami melalui dinamika perilaku kompulsif. Perilaku kompulsif merupakan hasil dari ketidakmampuan individu mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu yang dipersepsi dapat memenuhi kebutuhan psikologis. Individu dengan *compulsive internet use* dapat menemukan kesenangan dan kenyamanan ketika mengakses internet, dengan atau tanpa kecemasan sebelumnya. Kemudian perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Individu kemudian menjadi terbiasa mengakses internet, meskipun tidak memiliki kebutuhan yang jelas dan spesifik. Setelah terbentuk menjadi sebuah kebiasaan, maka individu dengan *compulsive internet use* akan merasa kurang nyaman ketika tidak melakukan akses internet. Pada akhirnya, internet dengan berbagai aplikasinya menjadi sebuah kebutuhan untuk memuaskan kondisi psikologis. Oleh karena itu, dalam CIU, kecemasan dapat menjadi sebuah titik tolak maupun akibat.

Griffith (1999, hlm. 234) mengemukakan kriteria *compulsive internet use* (CIU) yaitu: *withdrawal symptoms*, yakni kecenderungan menarik diri serta lebih menyenangkan mengakses internet daripada berinteraksi dengan kehidupan sosial di dunia nyata; *loss of control*, yakni ketidakmampuan mengendalikan dan membatasi waktu dalam mengakses internet; *preoccupation/salience*, yakni aktifitas mengakses internet menjadi hal yang dominan dalam kehidupan sehari-hari; *conflict*, yakni siswa mengalami konflik yang diakibatkan penggunaan internet yang tidak terkendali, meliputi konflik dengan diri sendiri dan orang lain; *coping*, yakni internet digunakan untuk mengatasi perasaan-perasaan negatif atau perasaan yang tidak menyenangkan; dan *lying to hide internet use*, yakni tindakan menyembunyikan perilaku mengakses internet dari orang di sekitar.

Masalah *compulsive internet use* juga terdapat di kalangan siswa SMP Istiqomah Bandung dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2016), mengungkapkan banyak menemukan siswa yang kurang dapat mengontrol diri

untuk mengakses internet ketika di kelas maupun di luar kelas. Selain itu berdasarkan pengamatan Guru BK terkait, aplikasi yang banyak digunakan di antaranya media sosial, *online game*, *web-browser* dengan situs tertentu seperti *ask.com*, *youtube*, dan *google*. Perilaku mengakses internet secara kompulsif yang tidak segera ditangani melalui perlakuan yang tepat atau dibiarkan terus menerus terjadi dipastikan dapat mengganggu performa akademik dan perkembangan siswa. Chou *et al.*, (2005, hlm. 369) siswa yang mengakses internet berlebihan ditemukan mengalami masalah akademik, seperti mendapat nilai rendah, *academic probation*, dan *drop-out*. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa CIU dapat mengganggu perkembangan akademik siswa di sekolah. Hal tersebut menunjukkan diperlukannya peran bimbingan dan konseling dalam membantu mereduksi CIU yang dialami siswa.

Chou *et al* (2005, hlm. 386) menyatakan sebagai pendidik dan psikolog pendidikan seharusnya sudah dapat mengantisipasi kondisi perubahan perilaku yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dalam kehidupan siswa berlangsung sangat cepat dan seperti terus menerus berevolusi. Oleh karena itu, upaya bantuan bagi siswa yang mengalami *compulsive internet use* menjadi penting. Konselor perlu merancang layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan bersifat responsif. Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (ABKIN, 2007, hlm. 25).

Program bimbingan dan konseling di Indonesia, terdiri atas empat jenis layanan, meliputi: layanan dasar bimbingan; layanan responsif; layanan perencanaan individual; dan dukungan sistem. Dalam implementasinya, program bimbingan dan konseling menggunakan berbagai strategi layanan, diantaranya: layanan pengumpulan data, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konferensi kasus, konsultasi, upaya kolaborasi, dan layanan referal. Konseling merupakan salah satu strategi pada layanan responsif yang diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah spesifik. ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan konseling merupakan hubungan tatap muka yang

bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf & Nurihsan, 2008, hlm. 8). Tiga unsur penting dalam makna konseling, yakni hubungan yang membantu, identifikasi masalah, tujuan, dan treatment (perlakuan) Cavanagh & Levitov (2002, hlm. 14-16). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan spesifik dalam melakukan konseling, agar konseling yang dilakukan dapat berlangsung efektif dan tepat sasaran.

Beberapa pendekatan konseling yang diasumsikan tepat untuk mereduksi, Adiksi Cybersex adalah konseling Solution Focus Breaf Therapy (SFBT) dan konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT). Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Nurmalasari (2016) yang berjudul “*Konseling Singkat Berfokus Solusi dalam Mengembangkan Kemampuan Mengendalikan Compulsive Internet Use*” meneliti bahwa konseling Solution Focus Breaf Therapy (SFBT) memfasilitasi konseli dalam merumuskan solusi; dan mengidentifikasi kekuatan serta sumber daya yang dimiliki dalam rangka mengendalikan kecenderungan *compulsive internet use*. Penggunaan konseling singkat berfokus solusi secara individual terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan *compulsive internet use* subjek penelitian yang dilaksanakan secara individual. Efektivitas konseling singkat berfokus solusi dipengaruhi oleh kemampuan *questioning* konselor dan keadaan konseli secara individual yang meliputi: kemauan konseli untuk berubah, intensitas CIU, kuantitas aplikasi yang diakses, kemampuan mengkonstruksi solusi, lingkungan sebagai sistem pendukung, dan kompleksitas masalah selain CIU yang dialami konseli. Efektivitas intervensi ditandai oleh peningkatan skor pengendalian *compulsive internet use* dan perubahan perilaku konseli berdasarkan analisis jurnal konseling, lembar kerja konseli, serta timbal balik konseli dalam proses pelaksanaan intervensi konseling singkat berfokus solusi. Selanjutnya pendekatan konseling untuk mereduksi adiksi *cybersex* dilakukan oleh Andre Julius (2016) yang berjudul “*Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku Untuk Mereduksi Kecenderungan Adiksi Cybersex*”. Konseling CBT merupakan intervensi yang dimungkinkan efektif untuk diberikan kepada individu yang mengalami masalah

penyimpangan perilaku seksual. Tajirin dalam (Julius, 2016, hlm. 11), menunjukkan model konseling kognitif perilaku (*cognitive behavior*) terbukti efektif dalam meningkatkan beberapa sub indikator dari dua indikator kemampuan kontrol diri perilaku seksual remaja (siswa), yaitu kemampuan mempertimbangkan stimulus seksual hubungan intim, kemampuan mempertimbangkan stimulus melihat tayangan porno dan kemampuan mempertimbangkan stimulus seksual sesama jenis. Konseling kognitif perilaku juga terbukti berpengaruh dan efektif untuk mengatasi adiksi *cybersexual* dalam perilaku seks kompulsif menurut Sadiza & Varma dalam (Julius, 2016, hlm. 11)

Schwartz dan Southern (2000, hlm. 140) menganjurkan pendekatan restrukturisasi kognitif sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada pengguna *cybersex* “*Cognitive restructuring is critical to successful rehabilitation*” Teknik restrukturisasi kognitif digunakan untuk konseli yang memiliki masalah *emotional distress*, disfungsi perilaku, mengalami distorsi kognitif, dan bagi konseli yang memperlihatkan resistensi terhadap perubahan perilaku (Dobson & Dobson, 2009 hlm. 117).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu perlu dilakukan kajian mengenai reduksi dari adiksi *cybersex*, perilaku adiksi *cybersex* memiliki dampak negatif yang besar bagi perkembangan perilaku remaja. Dalam penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam mengenai gambaran perilaku adiksi *cybersex*, perbedaan perilaku adiksi *cybersex* berdasarkan jenis kelamin, dan implikasi layanan bimbingan dan konseling kognitif perilaku untuk mereduksi adiksi *cybersex* khususnya pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan teknologi komputer telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satu bentuk dari kecanggihan teknologi komputer pada bidang komunikasi dan informasi adalah internet. Salah satu dampak negatif dari internet adalah maraknya *cybersex* pada kalangan remaja. *Cybersex* adalah segala aktivitas seksual yang dilakukan melalui jaringan internet, baik melalui *chatting*, cerita seks, kartun seks, gambar seks, *mailing list sex*, dan lain sebagainya. Individu yang mengalami adiksi *cybersex* atau pornografi melalui

internet ditandai dengan ketergantungan melihat, men-*download*, dan berlangganan pornografi secara *online* atau terlibat dalam *chat-rooms* dengan fantasi seks dewasa.

Berbagai sajian seks di Internet sangat rentan bagi remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga perlu diantisipasi oleh berbagai pihak. Bentuk pornografi jenis baru ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan khususnya ranah bimbingan dan konseling dalam upaya untuk menanggulangnya.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab. (Permendikbud 111, 2014, hlm. 5).

Upaya pengentasan masalah-masalah konseli (peserta didik) menjadi salah satu tugas konselor sekolah. Menurut Permendikbud 111 (2014, hlm. 2) Layanan bimbingan dan konseling mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan.

Peran konselor untuk mengentaskan masalah-masalah sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling dalam fungsi perbaikan dan penyembuhan. Fungsi Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling melakukan memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normative, (Permendikbud 111, 2014, hlm. 4-5).

Program bimbingan dan konseling di Indonesia, terdiri atas empat jenis layanan, meliputi: layanan dasar bimbingan; layanan responsif; layanan perencanaan individual; dan dukungan sistem. Dalam implementasinya, program bimbingan dan konseling menggunakan berbagai strategi layanan, diantaranya: layanan pengumpulan data, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konferensi kasus, konsultasi, upaya kolaborasi, dan layanan referal. Konseling merupakan salah satu strategi pada layanan responsif yang diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah spesifik. ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf & Nurihsan, 2008, hlm. 8). Tiga unsur penting dalam makna konseling, yakni hubungan yang membantu, identifikasi masalah, tujuan, dan treatment (perlakuan) Cavanagh & Levitov (2002, hlm. 14-16). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan spesifik dalam melakukan konseling, agar konseling yang dilakukan dapat berlangsung efektif dan tepat sasaran.

Beberapa pendekatan konseling yang diasumsikan tepat untuk mereduksi, Adiksi *Cybersex* adalah konseling Solution Focus Brief Therapy (SFBT) dan konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT). Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Nurmalasari (2016) yang berjudul "*Konseling Singkat Berfokus Solusi dalam Mengembangkan Kemampuan Mengendalikan Compulsive Internet Use*" meneliti bahwa konseling Solution Focus Brief Therapy (SFBT) memfasilitasi konseli dalam merumuskan solusi; dan mengidentifikasi kekuatan serta sumber daya yang dimiliki dalam rangka mengendalikan kecenderungan *compulsive internet use*. Penggunaan konseling singkat berfokus solusi secara individual terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan *compulsive internet use* subjek penelitian yang dilaksanakan secara individual. Efektivitas konseling singkat berfokus solusi dipengaruhi oleh kemampuan *questioning* konselor dan keadaan konseli secara individual yang meliputi: kemauan konseli untuk berubah, intensitas CIU, kuantitas aplikasi yang diakses, kemampuan mengkonstruksi solusi,

lingkungan sebagai sistem pendukung, dan kompleksitas masalah selain CIU yang dialami konseli. Efektivitas intervensi ditandai oleh peningkatan skor pengendalian *compulsive internet use* dan perubahan perilaku konseli berdasarkan analisis jurnal konseling, lembar kerja konseli, serta timbal balik konseli dalam proses pelaksanaan intervensi konseling singkat berfokus solusi. Selanjutnya pendekatan konseling untuk mereduksi adiksi *cybersex* dilakukan oleh Andre Julius (2016) yang berjudul “*Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku Untuk Mereduksi Kecenderungan Adiksi Cybersex*”. Konseling CBT merupakan intervensi yang dimungkinkan efektif untuk diberikan kepada individu yang mengalami masalah penyimpangan perilaku seksual. Tajirin dalam (Julius, 2016, hlm. 11), menunjukkan model konseling kognitif perilaku (*cognitive behavior*) terbukti efektif dalam meningkatkan beberapa sub indikator dari dua indikator kemampuan kontrol diri perilaku seksual remaja (siswa), yaitu kemampuan mempertimbangkan stimulus seksual hubungan intim, kemampuan mempertimbangkan stimulus melihat tayangan porno dan kemampuan mempertimbangkan stimulus seksual sesama jenis. Konseling kognitif perilaku juga terbukti berpengaruh dan efektif untuk mengatasi adiksi *cybersexual* dalam perilaku seks kompulsif menurut Sadiza & Varma dalam (Julius, 2016, hlm. 11)

Schwartz dan Southern (2000, hlm. 140) menganjurkan pendekatan restrukturisasi kognitif sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada pengguna *cybersex* “*Cognitive restructuring is critical to successful rehabilitation*” Teknik restrukturisasi kognitif digunakan untuk konseli yang memiliki masalah *emotional distress*, disfungsi perilaku, mengalami distorsi kognitif, dan bagi konseli yang memperlihatkan resistensi terhadap perubahan perilaku (Dobson & Dobson, 2009, hlm. 117).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Seperti apa gambaran perilaku adiksi *cybersex* pada remaja di SMAN 8 Tasikmalaya?

2. Bagaimana perbedaan profil perilaku adiksi *cybersex* berdasarkan jenis kelamin di SMAN 8 Tasikmalaya?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap adiksi *cybersex*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran perilaku adiksi *cybersex* pada remaja di SMAN 8 Tasikmalaya.
2. Mengetahui perbedaan profil perilaku adiksi *cybersex* berdasarkan jenis kelamin di SMAN 8 Tasikmalaya.
3. Mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku adiksi *cybersex*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada umumnya, serta mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada khususnya. Menambah kajian dalam mata kuliah konseling adiksi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi tentang profil adiksi *cybersex* dikalangan remaja.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap proposal skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa proposal skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: Pada bagian awal proposal skripsi ini berisi judul, lembar pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai bab III.

BAB I berisi Latar belakang, fenomena adiksi *cybersex* di luar negeri dan Indonesia, penggunaan internet yang semakin meningkat, situs pornografi yang sering dikunjungi oleh remaja, isu masalah di masyarakat terhadap adiksi *cybersex*, perilaku adiksi *cybersex*, faktor penyebab dan dampak pada individu yang mengalami perilaku adiksi *cybersex*, dan implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku adiksi *cybersex*, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan perilaku adiksi *cybersex*, bentuk perilaku adiksi *cybersex*, klasifikasi dan karakteristik pengguna *cybersex*, penyebab perilaku adiksi *cybersex*, dampak perilaku adiksi *cybersex*, pengukuran perilaku adiksi *cybersex*, implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku adiksi *cybersex*, dan rancangan layanan konseling kognitif perilaku untuk mereduksi perilaku adiksi *cybersex* siswa kelas XI SMAN 8 Tasikmalaya.

BAB III berisikan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, pedoman skoring, penimbangan dan uji validitas instrument, teknis analisis data.

BAB IV berisikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, rancangan layanan konseling kognitif perilaku untuk mereduksi perilaku adiksi *cybersex*, keterbatasan penelitian.

BAB V kesimpulan dan saran.



UMTAS